



**PEMAKAIAN BAHASA JAWA PADA SUKU BUGIS DALAM
INTERAKSI DENGAN WARGA KARIMUNJAWA**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nama : Ludfia Alif Nurul Arista

Nim : 2601409021

Program studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi, pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 21 Januari 2015

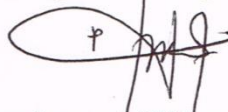
Semarang, 12 Januari 2015

Dosen pembimbing I,



Dra. Endang Kurniati, M.Pd
NIP 196111261990022001

Dosen pembimbing II



Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum
NIP 197909252008122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini yang berjudul *Pemakaian Bahasa Jawa pada Suku Bugis dalam Interaksi dengan Warga Karimunjawa* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 21 Januari 2015

Panitia Ujian Skripsi



Ketua,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP 196008031989011001

Sekretaris,

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum
NIP 196512251994021001

Penguji I,

Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum
NIP 197805022008012025

Penguji II,

Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum
NIP 197909252008122001

Penguji III,

Dra. Endang Kurniati, M.Pd
NIP 196111261990022001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul *Pemakaian Bahasa Jawa pada Suku Bugis dalam Interaksi dengan Warga Karimunjawa* ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini di kutip atau di rujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 12 Januari 2015



Ludfia Alif Nurul Arista

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Engngerangngi duwae – alupaiwi duwae:

- *Engngerangngi pappedecenna tau laingnge lao rilaemu*
- *Engngerang toi pappeja' mu lao ripadammu tau*
- *Alupaiwi pappeja' na padammu tau lao rialemu*
- *Alupai toi pappedecemmu lao ripadammu tau (Paparingerrang dalam Bahasa Bugis)*

Artinya:

Ingat dua hal dan lupakan dua hal:

- *Ingatlah kebaikan orang lain terhadap dirimu*
- *Ingat juga keburukan dirimu terhadap orang lain*
- *Lupakan kebaikan kamu terhadap orang lain*
- *Lupakan juga keburukan orang lain terhadap dirimu*

Persembahan :

Skripsi ini , saya persembahkan untuk :

1. *Bapak Ibuku tercinta yang selalu menyemangatiku serta tak pernah berhenti mendoakanku.*
2. *Almamater tercinta, Universitas Negeri Semarang.*

PRAKATA

Puji syukur senantiasa penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang melimpahkan segala rahmat dan hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penelitian ini tak lepas dari bimbingan, bantuan maupun saran dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dra. Endang Kurniati, M.Pd dosen pembimbing I, yang telah memberikan motivasi dan arahan kepada penulis selama penyusunan skripsi,
 2. Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan bimbingan kepada peneliti.
 3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa.
 4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
 5. Rektor Universitas Negeri Semarang.
 6. Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum selaku penelaah skripsi yang disusun oleh peneliti.
 7. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah mencurahkan ilmu kepada peneliti.
 8. Seluruh warga Kecamatan Karimunjawa Kabupaten Jepara, yang bersedia menjadi informan,
 9. Semua pihak yang membantu penyusunan skripsi ini,
- Semoga semua bantuan yang telah diberikan, mendapat balasan dari Yang Maha Kuasa.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

ABSTRAK

Arista, Ludfia A.N. 2014. Pemakaian Bahasa Jawa pada Masyarakat Suku Bugis dalam Interaksi dengan Warga Karimunjawa. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Dra. Endang Kurniati, M.Pd dan Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.

Kata Kunci: pemakaian bahasa Jawa, suku Bugis, Karimunjawa

Suku Bugis merupakan suku pendatang di Karimunjawa, mereka menyesuaikan diri dengan mengubah perilaku kebahasaannya walaupun penggunaannya belum sempurna, peristiwa tersebut mengakibatkan terjadinya kekhasan bahasa pada masyarakat suku Bugis. Bahasa yang digunakan masyarakat suku Bugis belum sepenuhnya berbahasa Jawa, mereka terkadang mencampurkan kode bahasa lain dalam tuturannya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkaji wujud dan karakteristik pemakaian bahasa Jawa pada suku Bugis dalam interaksi dengan warga Karimunjawa. Pemakaian bahasa tersebut merupakan tuturan masyarakat suku Bugis ketika sedang berinteraksi dengan warga Karimunjawa di desa Kemujan kecamatan Karimunjawa.

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian berada di desa Kemujan, kecamatan Karimunjawa. Data diperoleh menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap, teknik simak bebas libat cakap dan wawancara, serta metode catat. Data dianalisis menggunakan dua prosedur yaitu analisis selama proses pengumpulan data dan analisis setelah proses pengumpulan data kemudian dipaparkan menggunakan metode informal.

Hasil penelitian yang diperoleh berupa (1) wujud pemakaian bahasa Jawa berupa pemakaian tunggal bahasa Jawa, campur kode bahasa yang terdiri atas campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* dan campur kode bahasa Bugis dalam bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*, alih kode bahasa berupa alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* dan alih kode bahasa Bugis ke bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*, (2) Karakteristik pemakaian bahasa Jawa pada masyarakat suku Bugis saat berinteraksi dengan warga Karimunjawa yang dipengaruhi oleh bahasa Bugis. Kata yang termasuk mendapat pengaruh bahasa Bugis adalah kata sapaan, kata bilangan, kata sifat, kata kerja, serta kata benda dengan akhiran -na.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian selanjutnya tentang pemakaian bahasa mengenai faktor yang mempengaruhi wujud pemakaian bahasa Jawa pada suku Bugis dalam interaksi dengan warga Karimunjawa. Pemerhati kebahasaan juga dapat meneliti pemakaian bahasa Jawa pada suku lain dari berbagai segi maupun sudut pandang sehingga dapat memperoleh hasil yang bervariasi.

SARI

Arista, Ludfia A.N. 2014. *Pemakaian Bahasa Jawa pada Masyarakat Suku Bugis dalam Interaksi dengan Warga Karimunjawa*. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Dra. Endang Kurniati, M.Pd dan Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.

Tembung Pangrunut: pemakaian bahasa Jawa, suku Bugis, Karimunjawa

Suku Bugis minangka suku sing ana ing Karimunjawa. Masarakat suku Bugis gelem manut lan ngowahi basane nadyan nganggo basa Jawa kang durung jangkep. Adhedhasar kadadeyan kasebut, suku Bugis nduweni basa sing beda saka basa liyane. Masarakat suku Bugis durung bisa micara nggunakake basa Jawa kanthi trep. Adhedhasar alesan kasebut, panaliten iki njlentrehake wujud lan ciri panganggone basa Jawa tumrap masyarakat suku Bugis nalika micara karo warga Karimunjawa. Panganggone basa kasebut minangka micarane masarakat suku Bugis tumrap warga Karimunjawa kang lagi pacelathon ing desa Kemujan, kecamatan Karimunjawa.

Pendhekatan kang digunakake yaiku pendhekatan *teoretis* lan *metodologis*. Pendhekatan *teoretis* kang digunakake yaiku pendhekatan *sosiolinguistik*, dene pendhekatan *metodologis* kang digunakake yaiku *deskriptif kualitatif*. Papan panggonan kang dianggo panaliten yaiku ana ing desa Kemujan, kecamatan Karimunjawa, Kabupaten Jepara. *Data* ing panaliten iki diklumpukake nganggo *teknik simak*. *Data dianalisis* nganggo rong *prosedur* yaiku sanalika lan sabanjure *data* diklumpukake. Asil *analisis data* banjur dijlentrehna nganggo *metode informal*.

Asil saka panaliten iki awujud (1) wujud panganggone basa Jawa kang wujud panganggone tunggal basa Jawa, *campur kode* basa yaiku *campur kode* basa Indonesia ing basa Jawa *ragam* ngoko lugu lan *campur kode* basa Bugis ing basa Jawa *ragam* ngoko lugu, *alih kode* basa yaiku *alih kode* basa Indonesia marang basa Jawa *ragam* ngoko lugu lan *alih kode* basa Bugis marang basa Jawa *ragam* ngoko lugu, (2) ciri panganggone basa Jawa masarakat suku Bugis nalika micara karo warga Karimunjawa kang pikantuk *pengaruh* basa Bugis. Tembung kang pikantuk *pengaruh* basa Bugis arupa tembung sesulih purusa (penyeluk), tembung wilangan, tembung kahanan, tembung kriya lan tembung aran nganggo panambang “-na”.

Asil panaliten iki dikarepake bisa nambahi pamrayoga panaliten sabanjure sing ngudhar babagan *faktor* kang ngemu *pengaruh* tumrap wujud panganggone basa Bugis nalika micara karo warga Karimunjawa. Asil panaliten iki uga dikarepake bisa dadi acuan pengamat basa liyane yaiku babagan panganggone basa saka *suku-suku* liyane.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS.....	6
2.1 Kajian	
Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teoretis	10
2.2.1 Sociolinguistik.....	10
2.2.2 Bahasa dalam masyarakat.....	11

2.2.3 Masyarakat Tutar.....	12
2.2.4 Peristiwa Tutar.....	13
2.2.5 Kontak Bahasa.....	15
2.2.6 Interferensi.....	16
2.2.7 Alih Kode.....	17
2.2.8 Campur Kode.....	18
2.2.9 Tingkat Tutar Bahasa Jawa.....	19
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 22
3.1 Pendekatan Penelitian.....	22
3.2 Data dan Sumber Data.....	23
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	23
3.4 Metode Analisis Data.....	25
3.5 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data.....	25
 BAB IV WUJUD DAN KARAKTERISTIK PEMAKAIAN BAHASA JAWA	
PADA SUKU BUGIS DALAM INTERAKSI DENGAN WARGA	
KARIMUNJAWA.....	27
4.1 Wujud Pemakaian Bahasa Jawa pada Suku Bugis dalam Interaksi dengan Warga Karimunjawa.....	27
4.1.1 Wujud Pemakaian Tunggal Bahasa.....	27
4.1.2 Campur kode.....	31

4.1.2.1 Campur Kode Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa Ragam <i>Ngoko Lugu</i> ..	31
4.1.2.2 Campur Kode Bahasa Bugis dalam Bahasa Jawa Ragam <i>Ngoko Lugu</i>	35
4.1.3 Alih Kode.....	37
4.1.3.1 Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa Ragam <i>Ngoko Lugu</i>	37
4.1.3.2 Alih Kode Bahasa Bugis ke Bahasa Jawa ragam <i>Ngoko Lugu</i>	38
4.2 Karakteristik Bahasa pada Masyarakat Suku Bugis saat Berinteraksi dengan Warga Karimunjawa.....	42
BAB V PENUTUP	52
5.1 Simpulan.....	52
5.2 Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN – LAMPIRAN	56

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri atas berbagai suku, adat, ras dan agama. Keempat unsur tersebut masih ada bahkan diakui oleh negara. Indonesia mempunyai berbagai macam suku beserta budaya yang terdapat di dalamnya. Suku atau etnik menunjuk pada suatu kelompok tertentu yang mempunyai kesamaan ras, agama dan asal-usul keturunan, ataupun kombinasi dari kategori tersebut (Barth 1988:11). Keberagaman suku di Indonesia menyebabkan tumbuhnya berbagai bahasa yang masing-masing mempunyai ciri khas.

Suku Bugis merupakan suku pendatang di Karimunjawa, mereka menyesuaikan diri dengan mengubah perilaku kebahasaannya walaupun penggunaannya belum sempurna. Peristiwa tersebut mengakibatkan terjadinya kekhasan bahasa pada masyarakat Suku Bugis. Suku Bugis merupakan suku asli dari daerah Sulawesi Selatan. Terjadinya pemberontakan DI/TII menyebabkan sebagian masyarakat Bugis berpindah ke kepulauan Karimunjawa. Suku Bugis mempunyai ciri khas tersendiri, baik bahasa maupun tempat tinggal (rumah yang berbentuk panggung). Masyarakat bugis menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya salah satunya dengan mengubah perilaku kebahasaannya.

Masyarakat Bugis berprofesi sebagian besar sebagai nelayan. Masyarakat Bugis yang bertempat tinggal di Desa Kemujan merupakan masyarakat tutur yang memiliki karakteristik kebahasaan menarik. Masyarakat Bugis jika berkomunikasi dengan sesama masyarakat Bugis menggunakan Bahasa Bugis, sedangkan masyarakat Bugis jika berkomunikasi dengan warga Karimunjawa menggunakan Bahasa Jawa yang bercampur dengan bahasa Bugis. Karakteristik kebahasaan tersebut merupakan fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Gejala kebahasaan tersebut berupa tuturan bahasa Jawa, khususnya dialek Jepara yang digunakan di Karimunjawa. Hal itu merupakan ciri khas masyarakat suku Bugis, karena tuturan yang digunakan masyarakat suku Bugis berbeda dengan tuturan yang digunakan oleh masyarakat Karimunjawa, seperti contoh peristiwa tutur berikut ini:

**KONTEKS : SALAH SATU WARGA BUGIS
MENAWARKAN MAKAN PADA IMA
(WARGA KARIMUNJAWA)**

Warga Bugis : “*Manreyolo’ Ma*”
[Manⁿreyolo’ Ma]
‘Makan dulu ma’

Ima : “*Iya Kak, engko wae aku ijik wareg*”.
[Iya Ka?, əŋko wae aku ijI? warək]
‘Iya Kak, nanti saja saya masih kenyang’

Warga Bugis : “*Apa wis bar manre kowe?*”
[ɔ pɔ wɪs bar manⁿre kowe]
‘Apa kamu sudah makan?’

Berdasarkan peristiwa tutur tersebut, tuturan bahasa Jawa dialek Karimunjawa yang digunakan warga Bugis berbeda dengan tuturan yang

digunakan masyarakat Karimunjawa. Kata-kata *manreyolo'* [manⁿreyolo'] dan *manre* [manⁿre] berbeda dengan tuturan yang digunakan masyarakat Karimunjawa. Kata *manreyolo'* seharusnya diganti menjadi kata *mangan dhisik* dan *manre* seharusnya diganti *mangan*.

Masyarakat suku Bugis di Karimunjawa menggunakan bahasa Jawa, karena bahasa Jawa merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan masyarakat sekitar. Mereka tinggal dan berbaur dengan penduduk sekitar sehingga masyarakat suku Bugis yang dominan menggunakan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia mengalami gejala penerimaan bahasa Jawa dialek setempat. Mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk berinteraksi sesama anak-anak, menggunakan bahasa Bugis ketika berinteraksi dengan masyarakat Bugis, namun terkadang mereka menggunakan bahasa Jawa yang digabung dengan bahasa Bugis atau menggunakan bahasa Jawa yang digabung dengan bahasa Indonesia untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan lingkungan sekitar. Gejala tersebut mengakibatkan penggunaan bahasa Jawa yang tidak biasa terjadi karena mereka menggunakan bahasa Jawa yang digabung dengan bahasa Bugis maupun bahasa Indonesia. Masyarakat suku Bugis terkadang menggunakan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia secara utuh sesuai dengan situasi dan lawan tutur saat berinteraksi.

Interaksi yang terjadi pada masyarakat suku Bugis terhadap warga Karimunjawa mengakibatkan proses penyesuaian antara masyarakat suku Bugis sebagai penutur bilingual yang pada mulanya hanya menguasai bahasa

Bugis dan Indonesia dengan warga Karimunjawa yang berbahasa Jawa. Masyarakat suku Bugis berusaha menyesuaikan tuturannya dengan warga Karimunjawa yang mengakibatkan kekhasan pada bahasa mereka. Hal ini disebabkan karena mereka secara tidak langsung mencampuradukkan kode bahasa tersebut. Interaksi yang terjadi mengakibatkan masyarakat suku Bugis menggunakan pilihan kata yang disesuaikan dengan lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji pemakaian bahasa Jawa pada suku Bugis dalam interaksi dengan warga Karimunjawa dengan menggunakan sudut pandang sosiolinguistik yang menghubungkan bahasa dengan masyarakat pemakainya. Beberapa penelitian tentang bahasa Jawa telah banyak dilakukan berkaitan dengan wujud pemakaian bahasa etnis Cina, sedangkan penelitian yang mengkaji pemakaian bahasa Jawa pada suku Bugis dengan sosiolinguistik sampai saat ini belum pernah dilakukan. Penelitian ini dilakukan pada saat masyarakat suku Bugis melakukan interaksi dengan warga Karimunjawa di desa Kemujan Karimunjawa, kabupaten Jepara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.) Bagaimana wujud pemakaian bahasa Jawa pada suku Bugis dalam berinteraksi dengan warga Karimunjawa?
- 2.) Bagaimana karakteristik bahasa suku Bugis dalam berinteraksi dengan warga Karimunjawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1.) Mendeskripsi wujud pemakaian Bahasa Jawa pada suku Bugis dalam interaksi dengan warga Karimunjawa.
- 2.) Mendeskripsi karakteristik bahasa suku Bugis dalam interaksi dengan warga Karimunjawa.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat atau kegunaan, yakni sebagai berikut.

- 1.) Manfaat teoretis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khasanah kebahasaan bagi perkembangan ilmu sosiolinguistik.
- 2.) Manfaat praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai referensi tambahan dalam mengembangkan pengetahuan dibidang linguistik, khususnya sosiolinguistik sebagai disiplin ilmu linguistik yang memusatkan perhatian pada gejala kebahasaan dalam masyarakat. Selain itu, juga dapat memberikan kontribusi data bagi penelitian lanjutan yang sejenis dan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca dan peneliti kebahasaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang mengkaji tentang pemakaian bahasa sudah pernah dilakukan di antaranya yaitu Anggara (2010), Kusumardani (2011), dan Pujiarti (2012). Anggara (2010) dalam skripsinya yang berjudul “*Pemakaian Bahasa Jawa Masyarakat Pendatang di Dukuh Kemiri Desa Sukorejo Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo: Kajian Sociolinguistik*” menemukan pemakaian bahasa antara lain: pertama, wujud pemakaian bahasa Jawa pada masyarakat pendatang di Dukuh Kemiri, Desa Sukorejo, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo yang ditemukan adanya tunggal bahasa yaitu bahasa Jawa ragam *krama*, bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*, dan bahasa Jawa ragam *ngoko alus*. Selain tunggal bahasa juga ditemukan adanya alih kode dan campur kode. Kemudian temuan yang kedua yaitu mengenai faktor yang mempengaruhi wujud pemakaian bahasa Jawa masyarakat pendatang di Dukuh Kemiri, Desa Sukorejo, kecamatan Mojotengah, kabupaten Wonosobo dipengaruhi oleh faktor usia, kelas sosial, orientasi modernisasi, tingkat pendidikan, tingkat keakraban dan tempat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Anggara adalah sama-sama mengkaji pemakaian bahasa Jawa masyarakat pendatang. Perbedaanya, penelitian Anggara mengkaji faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa Jawa masyarakat pendatang dari berbagai daerah yang tinggal di dukuh Kemiri, sedangkan penelitian ini mengkaji wujud pemakaian bahasa Jawa dan karakteristik pemakaian bahasa pada suku Bugis di Karimunjawa.

Kelebihan penelitian yang dilakukan Anggara adalah peneliti menemukan ragam bahasa yang paling mendominasi yaitu adanya tunggal bahasa seperti bahasa Jawa ragam *krama*, bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* dan ragam bahasa Jawa ragam *ngoko alus*. Ranah yang digunakan peneliti juga merupakan ranah rumah tangga dan lingkungan tempat tinggal sehingga data yang berupa interaksi masyarakat pendatang dari berbagai daerah yang tinggal di desa Kemiri lebih luas dan rinci. Kekurangan penelitian tersebut adalah peneliti hanya membahas faktor-faktor yang mempengaruhi adanya peristiwa tersebut.

Kusumardani (2011) dalam skripsinya yang berjudul “*Pemakaian Bahasa Jawa pada Pedagang Etnis Cina dalam Interaksi Jual Beli di Kompleks Pertokoan Pekojan Kudus*” menemukan pemakaian bahasa antara lain: pertama, wujud pemakaian bahasa Jawa pada pedagang etnis Cina di kompleks pertokoan Pekojan, Kudus adalah (1) pemakaian tunggal bahasa Jawa, (2) campur kode yaitu campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, campur kode bahasa Cina dalam bahasa Jawa, dan campur kode bahasa Inggris dalam bahasa Jawa, serta (3) alih kode yaitu alih kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Kedua, karakteristik pemakaian bahasa Jawa pada pedagang etnis Cina di kompleks pertokoan Pekojan, Kudus yang dipengaruhi oleh bahasa Cina dan bahasa Inggris adalah berupa pemakaian *sam* (tiga), *ban* (lima), *la* (sembilan), *ban* (lima), *go* (puluhan), *min* (paling sedikit), *fee* (biaya), *plus* (tambah) dan *cash* (tunai).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Kusumardani adalah bidang kajian yang diteliti, yaitu pemakaian bahasa dalam ranah sosiolinguistik. Perbedaannya, penelitian ini mengkaji variasi bahasa yang ada pada masyarakat

Bugis di Karimunjawa, sedangkan penelitian Kusumardani mengkaji pemakaian bahasa Jawa pada pedagang etnis Cina dalam interaksi jual beli.

Kelebihan penelitian tersebut adalah peneliti mendeskripsikan mengenai pola pedagang etnis Cina dalam interaksi jual beli yang ditentukan oleh latar belakang sosial pedagang dan pembeli. Adanya pembatasan subjek penelitian tersebut menyebabkan data yang diperoleh lebih detail dan berbeda dengan penelitian lainnya. Kekurangan penelitian tersebut adalah pemaparan karakteristik pemakaian bahasa Jawa pada pedagang etnis Cina kurang detail karena terlalu banyak wujud dan prosesnya.

Pujiarti (2012) melakukan penelitian yang berjudul *Pemakaian Bahasa Jawa oleh Pedagang Sistem Kredit Sunda di Kabupaten Kendal*. Dalam penelitiannya menemukan wujud pemakaian bahasa Jawa pada warga etnis Sunda yang terdiri atas (1) tunggal bahasa (bahasa Jawa ragam ngoko dan krama), (2) variasi bahasa dari segi keformalan, (3) campur kode, terbagi dua campur kode ke dalam yang berwujud kata dan frase, serta campur kode ke luar yang berwujud kata dan frase, (4) alih kode, dibedakan menjadi dua yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pemakaian bahasa Jawa pada pedagang sistem kredit etnis Sunda di Kabupaten Kendal antara lain (a) faktor usia, (b) faktor tingkat pendidikan, (c) tipe relasi, (d) setting atau tempat, sejenis dengan tempat dan etnis yang berbeda, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pemakaian bahasa Jawa dan hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai acuan penelitian selanjutnya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Pujiarti adalah mengkaji pemakaian bahasa Jawa masyarakat pendatang. Perbedaannya, penelitian Pujiarti mengkaji pilihan bahasa Jawa pada pedagang sistem kredit etnis Sunda beserta faktor sosial yang mempengaruhinya, sedangkan penelitian ini mengkaji wujud pemakaian bahasa Jawa dengan segala proses kebahasaan yang disebabkan keadaan di sekitar dan karakteristik pemakaian bahasa tersebut.

Kelebihan penelitian tersebut adalah peneliti mendeskripsikan mengenai pola pedagang sistem kredit etnis Sunda yang ditentukan oleh latar belakang sosial pedagang dan pembeli. Adanya pembatasan subjek penelitian tersebut menyebabkan data yang diperoleh lebih detail dan berbeda dengan penelitian lainnya. Kekurangan penelitian tersebut adalah faktor-faktor yang digunakan menentukan terjadinya pilihan bahasa pedagang sistem kredit etnis Sunda dalam interaksi jual beli kurang detail.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut, penelitian tentang pemakaian bahasa Jawa pada tuturan yang diucapkan oleh masyarakat suku Bugis di Karimunjawa belum pernah dilakukan. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji dari sudut pandang sosiolinguistik yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, karena memberikan deskripsi yang berisi wujud beserta karakteristik pemakaian bahasa Jawa pada masyarakat suku Bugis dalam interaksi dengan warga Karimunjawa.

2.2. Landasan Teoretis

Landasan teoretis penelitian ini menggunakan konsep-konsep yang di dalamnya memuat teori, yaitu 1) sosiolinguistik, 2) pengertian bahasa dalam

masyarakat, 3) masyarakat tutur, 4) peristiwa tutur, 5) kontak bahasa, 6) interferensi, 7) alih kode, 8) campur kode, 9) tingkat tutur bahasa Jawa.

2.2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Selain itu, sociolinguistik dipandang sebagai ilmu sosial atau ilmu yang memegang peranan penting untuk memahami hubungan antar manusia dan masyarakat (Frans dan Royneland 2009:186). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina 2004:2). Hubungan antara bahasa dan masyarakat pemakainya mencakupi segi yang sangat luas. Masalah dan topik kajian sociolinguistik juga beraneka ragam. Masalah yang dikaji dalam sociolinguistik meliputi: 1) mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan, 2) menghubungkan faktor-faktor kebahasaan, ciri dan ragam bahasa, dan 3) mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Fishman dalam Chaer dan Agustina (2004:5) mengemukakan bahwa dalam kajian sociolinguistik lebih bersifat kualitatif. Jadi sociolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa atau dialek yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang berkaitan dengan kegiatan dan aspek-aspek kemasyarakatan.

2.2.2 Bahasa dalam Masyarakat

Bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam pergaulan, di antaranya sesama anggota sesuai dengan kelompok atau suku bangsa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1993:2). Hubungan bahasa sebagai unsur kebudayaan sangat erat kaitannya dengan kebudayaan. Bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan, segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa. Menurut Nababan (1984:50-51), bahasa sebagai suatu sistem komunikasi merupakan suatu bagian atau subsistem dari sistem kebudayaan, namun bahasa merupakan bagian inti dalam kebudayaan. Hal yang paling penting yaitu kebudayaan manusia tidak akan terjadi tanpa bahasa karena bahasa merupakan faktor yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan. Nababan juga menjelaskan hubungan lain dari bahasa dan kebudayaan yaitu bahwa bahasa sebagai sistem komunikasi mempunyai makna hanya dalam kebudayaan yang menjadi wadahnya.

Bahasa merupakan gejala sosial karena bahasa dan pemakaian bahasanya tidak diamati secara individual, tetapi berkaitan dengan kegiatannya dalam masyarakat. Menurut Suwito (1985:3) bahasa dan pemakaian bahasa ditentukan oleh faktor-faktor linguistik dan non linguistik (faktor sosial). Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa yaitu status sosial, tingkat pendidikan,

umur, ekonomi, jenis kelamin dan sebagainya. Pendapat Suwito berbeda dengan Fishman, menurut Fishman bahasa dan pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional yaitu siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa.

Suwito (1985:3) juga menyatakan bahwa pemakaian bahasa setiap orang berbeda-beda. Hal itu terlihat dari berbagai segi, yaitu: segi lagu atau intonasi (fonetik), pilihan kata (leksikon), susunan kalimat (gramatika), cara mengemukakan idenya (gaya tuturan).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa dalam masyarakat adalah sistem komunikasi yang menjadi bagian dari kebudayaan.

2.2.3 Masyarakat Tuter

Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang semua anggotanya memiliki ragam ujaran dan norma-norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa. Menurut Jorgensen (2010:211) masyarakat tutur ialah sekelompok orang atau individu yang memiliki kesamaan atau menggunakan sistem kebahasaan yang sama berdasarkan norma-norma kebahasaan yang sesuai. Masyarakat tutur bukan sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama namun mereka mempunyai norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa.

Masyarakat tutur dapat dibedakan berdasarkan verbal *repertoire* yang dimilikinya. Semakin luas verbal repertoire yang dimiliki penutur dan masyarakat maka semakin komunikatiflah masyarakat bahasa itu (Aslinda dan Syahyahya 2000:8). Masyarakat tutur tersebut antara lain masyarakat monolingual yaitu

masyarakat yang berkomunikasi dengan satu bahasa saja, masyarakat bilingual adalah masyarakat yang berkomunikasi dengan dua bahasa, dan masyarakat multilingual adalah masyarakat yang dapat berkomunikasi menggunakan lebih dari dua bahasa.

Salah satu masyarakat yang berkomunikasi menggunakan lebih dari dua bahasa yaitu masyarakat suku Bugis di desa Kemujan Karimunjawa, kabupaten Jepara. Bahasa yang digunakan suku Bugis untuk berinteraksi dengan masyarakat Karimunjawa yaitu bahasa Indonesia, Jawa, maupun Bugis. Oleh karena itu, terjadilah peristiwa-peristiwa kebahasaan pada kegiatan mereka sehari-hari.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan masyarakat tutur merupakan masyarakat yang semua anggotanya memiliki ragam ujaran dan norma-norma yang sama dalam menggunakan bentuk-bentuk bahasa serta dapat dibedakan berdasarkan verbal repertoire yang dimilikinya.

2.2.4 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur atau *speech event* adalah terjadinya interaksi linguistik dalam suatu ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yakni penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu tempat situasi tertentu (Chaer dan agustina 2004:47). Jadi, interaksi yang terjadi pada warga Karimunjawa dengan warga Bugis di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu termasuk peristiwa tutur.

Menurut Hymes (dalam Aslinda dan Syafyahya 2000:38) suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang diakronimkan menjadi SPEAKING. Komponen tersebut adalah *Setting* yang berkaitan dengan waktu dan tempat pertuturan berlangsung. *Scene* mengacu pada situasi, tempat dan waktu

terjadinya tuturan. Waktu, tempat, dan situasi yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. *Participant* adalah peserta tutur, atau pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan yaitu adanya penutur dan mitra tutur. *Ends* mengacu pada maksud dan tujuan tertentu. *Act Sequences* berkaitan dengan bentuk dan isi ujaran. Bentuk berkaitan dengan kaya-kata yang digunakan, sedangkan isi berkaitan dengan topik pembicaraan. *Key* berkaitan dengan nada suara (*tone*), penjiwaan (*spirit*), sikap atau cara (*manner*) saat sebuah tuturan diucapkan. *Instrumentalities* berkaitan dengan saluran (*channel*) dan bentuk bahasa (*the form of speech*) yang digunakan dalam pertuturan. *Norms of Interaction and Interpretation* adalah norma-norma atau aturan yang harus dipahami dalam interaksi. Norma interaksi dicerminkan oleh tingkat oral atau hubungan sosial dalam sebuah masyarakat bahasa. *Genres* berkaitan dengan tipe-tipe tuturan yang berhubungan untuk berkomunikasi, identitas gender (*genres*) adalah konsep individu tentang menjadi laki-laki atau wanita yang berbeda dari jenis kelamin aktual biologisnya (Mcelhinny 2003:301). Semua komponen serta peranan komponen-komponen tutur yang dikemukakan Hymes dalam sebuah peristiwa berbahasa itulah yang disebut peristiwa tutur (*speech event*).

Berdasarkan teori diatas peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi linguistik dalam suatu ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yakni penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu tempat situasi tertentu, serta peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang diakronimkan menjadi SPEAKING.

2.2.5 Kontak Bahasa

Kontak bahasa meliputi segala peristiwa yang berkaitan antara beberapa bahasa yang mengakibatkan adanya kemungkinan pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya. Menurut Weinreich dalam Suwito (1985:147) apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Kontak bahasa meliputi semua peristiwa yang melibatkan pergantian pemakaian beberapa bahasa oleh penutur dan konteks sosialnya.

Interaksi yang terjadi antara masyarakat tutur dengan lainnya mengakibatkan terjadinya peristiwa kebahasaan. Peristiwa tersebut di antaranya kedwibahasaan, alih kode, campur kode, interferensi, dan sebagainya. Dengan demikian, kontak bahasa akan semakin banyak karena beragamnya masyarakat tutur yang berinteraksi.

Kontak bahasa digunakan untuk mengetahui gejala pemakaian bahasa, karena tanpa adanya hal tersebut tidak akan terjadi interaksi sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, kontak bahasa juga terjadi antara masyarakat Bugis di desa Kemujan, Karimunjawa ketika berinteraksi dengan masyarakat Karimunjawa asli. Interaksi tersebut berupa kegiatan tawar-menawar saat menjual hasil tangkapan, ketika pesta pernikahan, dan sebagainya.

Berdasarkan teori di atas kontak dapat disimpulkan bahwa kontak bahasa adalah peristiwa pergantian pemakaian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya

2.2.6 Interferensi

Adanya kontak bahasa mengakibatkan terjadinya pengaruh di antara bahasa-bahasa yang berhubungan. Menurut Weinreich dalam Chaer (2004:159) interferensi merupakan perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Interferensi meliputi gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain, Koenig (2002:270) . Pengaruh yang terjadi dalam interferensi dalam bentuk sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain. Selanjutnya, Aslinda dan Syafyahya (2007:66) menyimpulkan bahwa interferensi meliputi penggunaan unsur yang termasuk ke dalam suatu bahasa waktu berbicara dalam bahasa lain dan penerapan dua buah sistem bahasa secara serentak terhadap suatu unsur bahasa, serta akibatnya berupa penyimpangan dari norma-norma tiap-tiap bahasa yang terjadi dalam tuturan dwibahasawan.

Jenis-jenis interferensi sebagai berikut: (1) pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain, (2) perubahan fungsi dan kategori unsur karena proses pemindahan, (3) penerapan unsur-unsur yang tidak berlaku pada bahasa kedua ke dalam bahasa pertama, dan (4) pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama. Wienriech dalam Aslinda dan Syafyahya (2007) juga membagi bentuk-bentuk interferensi atas tiga bagian, yaitu interferensi fonologi, leksikal dan gramatikal, sedangkan menurut Suwito (1985:55) interferensi dapat terjadi dalam bidang-bidang tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa interferensi adalah perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan penerapan dua buah sistem bahasa secara serentak terhadap suatu unsur bahasa.

2.2.7 Alih Kode

Kode adalah istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa (Sumarsono 2004:201). Menurut Nilep (2006:1), alih kode didefinisikan sebagai kegiatan memilih atau mengubah bagian linguistik sehingga mengkontekstualisasikan bicara dalam interaksi. Menurut Appel dalam Chaer (1995:141), alih kode merupakan gejala peralihan bahasa karena berubah situasi. Pendapat ketiga ahli bahasa tersebut berbeda dengan Hymes dalam Chaer (1995:142) yang menyatakan bahwa alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa.

Ada dua macam alih kode, yaitu alih kode intern yang berlangsung antarbahasa sendiri, misalnya dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau sebaliknya, sedangkan alih kode ekstern terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoir masyarakat tuturnya) masing-masing, misalnya ragam *ngoko* ke ragam *krama* (Chaer 1995:150).

Secara umum, penyebab terjadinya alih kode adalah: penutur, mitra tutur, perubahan situasi dengan adanya orang ketiga, perubahan situasi formal ke informal, dan perubahan topik pembicaraan (Aslinda dan Syafyaha 2007:85-86).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah peralihan pemakaian dari satu bahasa ke bahasa yang lain karena untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain.

2.2.8 Campur Kode

Menurut Chaer (1995:151) campur kode berbeda dengan alih kode. Bahasa atau ragam bahasa dalam alih kode memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan secara sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu, sedangkan dalam campur kode memiliki kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya dan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur hanya berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Ketika proses campur kode terjadi, penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain saat memakai bahasa tertentu (Sumarsono 2004:202). Unsur-unsur yang diambil dari ‘bahasa lain’ tersebut dapat berupa kata, frase, maupun klausa.

Ciri yang menonjol dalam campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal. Pada situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing (Nababan 1984:32).

Campur kode terjadi karena latar belakang sikap (*attudinal type*) dan latar belakang kebahasaan (*linguistic type*), sedangkan alasan atau penyebab yang mendorong terjadinya campur kode yaitu: (1) identifikasi peranan, (2) identifikasi ragam, dan (3) keinginan untuk menjelaskan dan menerangkan (Suwito 1985:77).

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua varian bahasa atau lebih dalam tindak tutur dengan penyusupan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain dalam batas linguistik tertentu.

2.2.9 Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Wujud bahasa yang kongkret akan diperlakukan berbeda oleh adanya perbedaan penuturnya. Bahasa menjadi bervariasi karena penggunaannya dan tujuan pengguna atau penuturnya juga beragam, dan semakin beragam apabila wilayah penggunaannya semakin luas. Varian bahasa dibedakan menjadi tiga yaitu dialek, tingkat tutur atau *undha-usuk*, dan ragam (Rahardi 2001: 52). Berikut akan dibahas lebih rinci tentang tingkat tutur atau *undha-usuk* bahasa Jawa.

Tingkat tutur dapat dikatakan sebagai sistem kode dalam suatu masyarakat. Kode tersebut ditentukan oleh faktor relasi antara penutur dengan mitra tutur. Apabila seseorang berbicara dengan orang yang perlu dihormati, maka mereka akan menggunakan kode tutur yang mempunyai makna hormat. Bentuk tingkat tutur secara garis besar hanya dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk tingkat tutur hormat dan tidak hormat. Perbedaan penggunaan kedua bentuk tingkat tutur tersebut ditentukan oleh beberapa faktor antara lain kekuatan ekonomi, status sosialnya, kekuatan dan pengaruh politisnya, alur kekerabatan, usia, jenis kelamin, kondisi psikis dan sebagainya (Rahardi 2001:52-53).

Secara umum dalam bahasa Jawa terdapat 3 tingkatan tutur, yaitu tingkat tutur *ngoko*, tingkat tutur *madya* dan tingkat tutur *krama*. Masing-masing dari ketiga tersebut mempunyai maksud dan makna yang berbeda antara yang satu

dengan yang lain. Secara lebih rinci tentang tingkat tutur tersebut dijelaskan oleh Rahardi (2001:59-61) seperti di bawah ini.

2.2.9.1 Tingkat Tutur *Ngoko*

Tingkat tutur *ngoko* memiliki makna rasa yang tak berjarak antara orang pertama atau penutur dengan orang kedua atau mitra tutur. Dengan kata lain bahwa antara keduanya tidak ada rasa segan atau “*pekewuh*”. Hal ini bisa terjadi pada percakapan antara teman sejawat yang sudah akrab, antara majikan kepada bawahan ataupun orang yang berpangkat tinggi kepada bawahannya.

2.2.9.2 Tingkat Tutur *Madya*

Tingkat tutur *madya* adalah tingkat tutur menengah yang berada diantara tingkat tutur *krama* dan tingkat tutur *ngoko*. Tingkat tutur ini menunjukkan perasaan sopan tetapi tingkatnya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Poedjosudarmo (1978:145) menyebutkan bahwa tingkat tutur ini sebenarnya bermula dari tingkat tutur *krama*. Dalam proses pengembangannya tingkat tutur ini sudah mengalami apa yang disebut proses kolokasi atau penurunan tingkat. Tingkat tutur ini biasa diucapkan oleh orang-orang desa terhadap orang yang disegani.

2.2.9.3 Tingkat Tutur *Krama*

Tingkat tutur *krama* adalah tingkat yang mempunyai arti penuh sopan santun antara penutur dengan mitra tutur. Hal ini bisa terjadi apabila lawan tuturnya adalah orang yang berpangkat tinggi, orang yang berwibawa tinggi di dalam masyarakat. Sebagai contoh misalnya antara murid yang berbicara kepada gurunya atau seorang bawahan yang berbicara kepada atasan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan metodologis. Secara teoretis, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina 2004:2). Pendekatan sosiolinguistik digunakan untuk menjelaskan mengenai wujud dan karakteristik pemakaian bahasa Jawa pada suku Bugis dalam interaksi dengan warga Karimunjawa.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian deskripsi ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian, dan seperti apa peristiwa atau aktivitas yang terjadi di latar penelitian (Emzir 2008:174). Lebih lanjut dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang disebut juga pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi di tempat-tempat penelitian (Syamsudin dan Damajanti 2006:23).

Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan wujud dan karakteristik pemakaian bahasa Jawa pada suku Bugis dalam interaksi dengan warga Karimunjawa.

3.2 Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka (Arikunto 2010:161). Data penelitian ini berupa tuturan masyarakat suku Bugis saat berinteraksi dengan warga Karimunjawa. Tuturan tersebut diduga mengalami peristiwa kebahasaan.

Sumber data adalah subjek tempat data dapat diperoleh (Arikunto 2010:172). Sumber data diperoleh dari tuturan masyarakat suku Bugis saat berinteraksi dengan warga Karimunjawa.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode catat.

1) Metode Simak

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap, teknik lanjutan simak bebas libat cakap.

Teknik sadap merupakan teknik dasar yang digunakan karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan, yaitu peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan (Mahsun 2005:92). Dalam teknik ini untuk mendapatkan data pertama-tama dengan menyadap pembicaraan, yaitu menyadap penggunaan bahasa Jawa yang digunakan masyarakat Bugis saat berinteraksi dengan warga Karimunjawa. Penyadapan ini dilakukan dengan alat bantu rekaman.

Selain itu, digunakan pula teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik wawancara. Dalam teknik simak bebas libat cakap peneliti tidak terlibat dalam dialog, peneliti tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara, tetapi hanya sebagai pemerhati yang mendengarkan tuturan masyarakat suku Bugis yang sedang berinteraksi dengan warga Karimunjawa. Kemudian menggunakan teknik wawancara, teknik ini digunakan peneliti untuk menggali data dan informasi mengenai penulisan dari bahasa Bugis.

2. Metode Catat

Penelitian ini menggunakan teknik catat. Teknik ini digunakan setelah teknik simak dilakukan. Teknik ini merupakan teknik mengalihkan bahasa lisan menjadi bahasa tulis. Hal ini untuk mencatat tuturan yang diduga mengalami peristiwa kebahasaan dari penutur asli suku Bugis dan warga Karimunjawa dalam suatu alat yang dinamakan kartu data. Contoh kartu data yang digunakan adalah sebagai berikut:

No. Kartu	Peserta tutur
Data:	
Analisis data:	

3.4 Metode Analisis Data

Data yang telah diperoleh akan dianalisis berdasarkan teori yang berkaitan untuk mendapatkan deskripsi dan penjelasan yang logis. Teknik analisis data dilakukan dengan melalui dua prosedur yaitu analisis selama proses pengumpulan data dan analisis setelah proses pengumpulan data (Sudaryanto 1993:6). Kedua prosedur dilakukan dengan memperhatikan penggunaan bahasa Jawa oleh masyarakat suku Bugis yang diduga mengalami peristiwa kebahasaan. Prosedur pertama yang dilakukan adalah (1) reduksi data yaitu identifikasi keberagaman pemakaian bahasa Jawa, wujud pemakaian bahasa dan karakteristik bahasa yang digunakan masyarakat suku Bugis, (2) sajian data, dan (3) simpulan. Prosedur kedua dilakukan dengan langkah-langkah: (1) transkripsi data rekaman, (2) pengelompokkan data rekaman dan catatan pengamatan, (3) penafsiran wujud dan karakteristik bahasa pada masyarakat suku Bugis dengan penyimpulan pemakaian bahasa Jawa masyarakat suku Bugis pada saat interaksi dengan warga Karimunjawa.

3.5 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah selesai menganalisis data adalah penyajian hasil analisis data yang berisi paparan tentang segala hal yang ditemukan dalam penelitian. Penyajian hasil analisis data ini berisi paparan tentang pemakaian bahasa yang digunakan masyarakat suku Bugis dalam interaksi dengan warga Karimunjawa dan karakteristik pemakaian bahasa tersebut.

Penyajian hasil analisis data penelitian ini menggunakan metode informal. Metode tersebut digunakan untuk menyajikan hasil analisis yang berupa kata-kata

dalam lingkup sosiolinguistik (Sudaryanto 1993:145), sehingga hasil penelitian dapat diuraikan secara rinci.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, disimpulkan sebagai berikut ini.

1. Wujud pemakaian bahasa Jawa pada masyarakat suku Bugis saat berinteraksi dengan warga Karimunjawa adalah (1) pemakaian tunggal bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*, (2) campur kode, yaitu campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*, dan campur kode bahasa Bugis dalam bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*, serta (3) alih kode, yaitu alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*, dan alih kode bahasa Bugis ke bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*.
2. Karakteristik pemakaian bahasa Jawa pada masyarakat suku Bugis saat berinteraksi dengan warga Karimunjawa yang dipengaruhi oleh bahasa Bugis. Kata yang termasuk mendapat pengaruh bahasa Bugis adalah (1) kata sapaan, (2) kata bilangan, (3) kata sifat, (4) kata kerja, serta (3) kata benda dengan akhiran *-na*.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya mengkaji wujud dan karakteristik pemakaian bahasa Jawa pada suku Bugis dalam interaksi dengan warga Karimunjawa. Oleh karena itu perlu ada penelitian lanjut seperti mengenai faktor yang mempengaruhi wujud pemakaian bahasa Jawa pada suku Bugis dalam interaksi dengan warga Karimunjawa.
2. Penelitian tentang pemakaian bahasa Jawa masih dapat dikaji dari berbagai segi maupun sudut pandang. Pemerhati kebahasaan juga dapat meneliti pemakaian bahasa Jawa pada suku lain sehingga dapat memperoleh hasil yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, Dunung Setiya. 2010. *Pemakaian Bahasa Jawa Masyarakat Pendatang di Dukuh Kemiri Desa Sukorejo Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo, Kajian Sociolinguistik*. Skripsi. Unnes.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ar, Syamsudin dan Vismala S. Damayanti. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Bath, Frederick (Ed). 1988. *Kelompok Etnis dan Batasannya*. Terjemahan Nining L. Susilo. Jakarta: UI Press.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sociolinguistik, Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gregersen, Frans and Unn Royneland. 2009. *Introduction: Sociolinguistics. Nordic Association of Linguists*. 185-189. <http://sociolinguistic.oxfordjournals.org>, 26 Juli 2013.
- JN, Jorgensen (Ed). 2010. *Love Ya Hate Ya: The Sociolinguistic Study of Youth Language and Youth Identities*. Newcastle, UK: Cambridge Scholars. 211. <http://sociolinguistic.cambridge.org>, 26 Juli 2013.
- Koenig, Matthias. 2002. *The Impact of Government Policies on Territorially Based Ethnic or Nationalist Movements*. International Journal on

- Multicultural Societies (IJMS). Vol.4, No.2. [http://www.unesco.org/shs/ijms/vol4/issue2/ed.26 Juli 2013](http://www.unesco.org/shs/ijms/vol4/issue2/ed.26Juli2013).
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kusumardani, Taufan. 2010. *Pemakaian Bahasa Jawa pada Pedagang Etnis Cina dalam Interaksi Jual Beli di Kompleks Pertokoan Pekojan Kudus*. SKRIPSI. Unnes.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahap Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mcelhinny. 2003. *Gender, Publication and Citation in Sociolinguistics and Linguistic anthropology: The Construction of a scholarly canon*. Cambridge University Press. 299-328. <http://www.sociolinguistic.cambridge.org>, 26 Juli 2013.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nilep, Chad. 2006. *Code Switching in Sociocultural Linguistics*. University of Colorado. Vol.19. <http://www.sociolinguistic.oxfordjournals.org>, 26 Juli 2013.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, et al. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta. Depdikbud.
- Pujiarti, Ratih. 2012. *Pemakaian Bahasa Jawa oleh Pedagang Sistem Kredit Sunda di Kabupaten Kendal*. Skripsi. Unnes.

- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar (Anggara IKAPI).
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono dan Partana, Paina. 2004. *Sosiolinguistik Cetakan Kedua*. Yogyakarta: sabda.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik pengenalan Awal Edisi Ke-3*. Surakarta: UNS.

Lampiran 1

KARTU DATA

No. Kartu	Peserta tutur
1	<ul style="list-style-type: none"> - Warga Karimunjawa (P1) - Warga Bugis (P2)
<p>KONTEKS: SEORANG PEMBELI DARI WARGA KARIMUNJAWA (P1) SEDANG MENANYAKAN CUMI-CUMI KEPADA PENJUAL IKAN SEKALIGUS MELAKUKAN TAWAR-MENAWAR</p> <p>P1 : “<i>Enuse ijik?</i>” [ənuse ijɪ?] ‘Cumi-cuminya masih?’</p> <p>P2 : “<i>Iyek, ada</i>” [Iye? ada] ‘Iya masih ada’</p> <p>P1 : “<i>Sekilo pira?</i>” [Sekilo pirɔ] ‘Satu kilo berapa?’</p> <p>P2 : “<i>Telung puluh, bu.</i>” [Təlɔŋ puluh bu] ‘Tiga puluh bu.’</p> <p>P1 : “<i>Orak kurang mak, rong puluh ya?</i>” [Ora? kurang ma?, rɔ ŋ puluh yɔ] ‘Tidak boleh kurang mak, dua puluh ribu ya’</p>	
<p>Analisis data:</p> <p>P2 menggunakan bahasa Bugis untuk berkomunikasi sehari-hari, namun ketika P1 menggunakan bahasa Jawa, maka P2 menjadi ikut terpengaruh. Hal ini dilakukan agar situasi menjadi lebih akrab, apalagi perbedaan umur antara P1 dan P2 tidak terlalu jauh, situasi dalam peristiwa tutur di atas disebut campur kode bahasa Bugis dalam bahasa Jawa.</p>	

No. Kartu	Peserta tutur
2	<ul style="list-style-type: none"> - Warga Karimunjawa (P1) - Warga Bugis (P2)
KONTEKS : DUA ORANG NELAYAN YANG SEDANG BERUSAHA UNTUK MENJUAL IKAN HASIL TANGKAPANNYA.	
P1	: “ <i>Nik didol wong bakul-bakul wis gak ana, lha wong suithik eg.</i> ” [NI? didol wong bakul-bakul wis ga? o no . la wong s ^w it i? ek] ‘Kalau dijual penjual-penjualnya sudah tidak ada, apalagi ikannya juga sedikit sekali untuk apa’
P2	: “ <i>Dititipna bakulna, sapa reti payu.</i> ” [Dititipna bakulna so po reti payu] ‘Dititipkan penjual siapa tahu lku’
P1	: “ <i>Apa payu?</i> ” [o po payu] ‘Apa laku’
P2	: “ <i>Payu-payu.</i> ” [Payu-payu] ‘Laku-laku’
Analisis data: P1 dan P2 telah lama mengenal dengan baik karena satu profesi yaitu sebagai nelayan, sehingga percakapan tersebut menggunakan bahasa Jawa ragam goko lugu sehingga situasi menjadi akrab dan santai.	

No. Kartu	Peserta tutur
3	<ul style="list-style-type: none"> - Warga Karimunjawa (P1) - Warga Bugis (P2)
KONTEKS : WARGA KARIMUNJAWA (P1) DAN WARGA BUGIS (P2) MENGOBROL DENGAN TOPIK MOTOR NARTI BARU	
P1	: “ <i>Kae Narti sida kredit vario</i> ”

P2	[Kae narti sidɔ krɛ dit var ^y o] 'Itu Narti jadi kredit vario' : " <i>Ya apik</i> " [Yɔ apI?] 'Iya bagus'
P1	: " <i>Nanging saiki vario akeh diincer maling</i> " [NaŋIŋ saiki var ^y o ake h diincɔr malIŋ] 'Namun, sekarang vario banyak diburu pencuri'
P2	; " <i>Ya sing ati-ati</i> " [Yɔ sIŋ ati-ati] 'Ya yang hati-hati'
<p>Analisis data:</p> <p>Pada peristiwa tutur tersebut P1 dan P2 telah lama mengenal dengan baik karena P2 bertempat tinggal berpencar dengan warga Bugis lainnya, sehingga percakapan tersebut menggunakan bahasa Jawa ragam <i>ngoko lugu</i> sehingga situasi menjadi akrab dan santai.</p>	

No. Kartu	Peserta tutur
4	<ul style="list-style-type: none"> - Warga Karimunjawa (P1) - Warga Bugis (P2)
<p>KONTEKS : WARGA KARIMUNJAWA (P1) INGIN MEMBELI ES BATU KEPADA WARGA BUGIS (P2)</p>	
P1	: " <i>Es batu, Tik.</i> " [ɛ s batu Ti?] 'Beli es batu tik'
P2	: " <i>Pira?</i> " [Pirɔ] 'Berapa'
P1	: " <i>Loro wae</i> " [Loro wae]

P2	‘Dua saja’ : “ <i>Rong ewu wae, Par.</i> ” [Rɔŋ ɛ wu wae Par] ‘Dua ribu rupiah saja par’
Analisis data: Tuturan tersebut menunjukkan pemakaian bahasa Jawa ragam <i>ngoko lugu</i> pada masyarakat suku Bugis. Perbedaan umur yang tidak terlalu jauh antara pedagang dan pembeli dan suasana yang akrab menyebabkan tuturan-tuturan yang digunakan lebih banyak menggunakan ragam <i>ngoko lugu</i> . Ragam <i>ngoko lugu</i> juga digunakan masyarakat suku Bugis untuk menciptakan suasana yang santai.	

No. Kartu	Peserta tutur
5	- Warga Karimunjawa (P1) - Warga Bugis (P2)
KONTEKS : SEORANG WARGA BUGIS (P1) BERTANYA KEPADA SEORANG WARGA KARIMUNJAWA (P2) TENTANG HARGA SATU KILO IKAN YANG AKAN DIJUAL	
P1	: “ <i>Pira iku?</i> ” [Pirɔ iku] ‘Berapa harganya’ “ <i>Sekilo kan?</i> ” [Sɛkilo kan] ‘Satu kilo kan’
P2	: “ <i>Dituku kabeh wae ya?</i> ” [Dituku kabɛ h wae yɔ] ‘Dibeli semua saja ya’
P1	: “ <i>Ya ditotal pira?</i> ” [Ya ditotal pirɔ] ‘Iya ditotal berapa’
P2	: “ <i>Bayaren telung puluh lima wae!</i> ” [Bayarɛn tɛlɔŋ pulɔh limɔ wae]

P1	<p>‘Bayar saja tiga puluh lima ribu saja’ : “<i>Tiga puluh ribu piye?</i>” [Tiga puluh ribu piye] ‘Tiga puluh ribu bagaimana’</p>
<p>Analisis data:</p> <p>Pada kutipan peristiwa tutur tersebut terdapat wujud pemakaian bahasa yaitu campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa ragam <i>ngoko lugu</i> yang berupa kata ‘ditotal, tiga puluh ribu dan kan’. Masyarakat suku Bugis memang sering menggunakan bahasa Indonesia dalam menyebutkan harga dan kata-kata yang tidak mereka hafal dalam bahasa Jawa. Namun, jika masyarakat suku Bugis mengetahui kata yang ingin diucapkan dalam bahasa Jawa mereka akan menyesuaikan bahasa kembali kepada lawan tuturnya. Hal itu dimaksudkan untuk menjaga kesopanan dan menjadikan situasi lebih akrab.</p>	

No. Kartu	Peserta tutur
6	<ul style="list-style-type: none"> - Warga Karimunjawa (P1) - Warga Bugis (P2)
<p>KONTEKS : PERCAKAPAN ANTAR NELAYAN YAITU P1 (WARGA BUGIS) DAN P2 (WARGA KARIMUNJAWA) YANG MASIH MEMBICARAKAN TENTANG KEDATANGAN NELAYAN YANG MENCARI IKAN</p>	
P1	<p>: “<i>Kang, wong miyang wis padha teka?</i>” [Kaŋ, wɔŋ miyaŋ wɪs paɖ a təkɔ]</p>
P2	<p>‘Mas, orang nelayan sudah datang?’ : “<i>Durung, durung mrene.. iki sing mrene wong loro tok, pethek entuke.</i>” [Durɔŋ, durɔŋ mrene.. iki sɪŋ mrene wɔŋ loro tɔʔ, pɛʔ ɛʔ]</p>

əntu?ke]	‘Belum, belum ke sini.. ini yang kesini orang dua saja, dapatnya ikan petek’
P1	: “ <i>Pethek gak apa-apa lah sing penting gak nganggur.</i> ” [Pɛ ʈ ɛ ? ga? ɔ pɔ -ɔ pɔ lah sɪŋ pəntɪŋ ga? ŋaŋɡʊr]
P2	‘Ikan petek tidak apa-apa yang penting tidak nganggur’ : “ <i>Nganggura ya ning omah thengak-thenguk.</i> ” [ŋaŋɡʊrɔ yɔ nɪŋ omah ʈ əŋa? - ʈ əŋu?] ‘Menganggur ya di rumah duduk-duduk’
<p>Analisis data:</p> <p>Pada peristiwa tutur tersebut P1 dan P2 telah lama mengenal dengan baik karena P2 bertempat tinggal berpencar dengan warga Bugis lainnya, sehingga percakapan tersebut menggunakan bahasa Jawa ragam <i>ngoko lugu</i> sehingga situasi menjadi akrab dan santai.</p>	

No. Kartu	Peserta tutur
7	<ul style="list-style-type: none"> - Warga Karimunjawa (P1) - Warga Bugis (P2)
<p>KONTEKS: WARGA KARIMUNJAWA (P1) MEMBELI ROKOK DI TOKO KELONTONG MILIK WARGA BUGIS (P2)</p>	
P1	: “ <i>Djarum, sakbungkus!</i> ” [Jarum sakbungkus] ‘Beli rokok jarum satu bungkus’
P2	: “ <i>Apa?</i> ” [Apa] ‘Apa’ “ <i>Jarum, sekbungkus.</i> ” [Jarum sɛ ?bungkus] ‘Rokok jarum satu bungkus’
P1	: “ <i>Pira?</i> ” [Pirɔ]

P2	‘Berapa’ : “ <i>Dua belas?</i> ” [Du ^w a bəlas] ‘Isi dua belas’
P1	: “ <i>Iya, pira?</i> ” [Iyɔ piro] ‘Iya harganya berapa’
P2	: “ <i>Sewelas lima</i> ” [Sə?wəlas lima] ‘Harganya sebelas ribu lima ratus’
Analisis data: Pada peristiwa tutur tersebut terlihat bahwa pedagang masyarakat suku Bugis lebih banyak menggunakan bahasa Jawa ketika berhadapan dengan pembeli, namun pada situasi tertentu pedagang suku Bugis beralih kode ke Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia lebih banyak digunakan untuk jumlah atau jenis barang dan istilah-istilah tertentu yang bersifat modern.	

No. Kartu	Peserta tutur
8	- Warga Karimunjawa (P1) - Warga Bugis (P2)
KONTEKS : SEORANG WARGA BUGIS (P1) MEMBELI TEMPE DI TOKO SEORANG WARGA KARIMUNJAWA (P2)	
P1	: “ <i>Cung, tuku tempena</i> ” [Cung tuku tempena] ‘Mas beli tempenya’
P2	: “ <i>Berapa?</i> ” [Bərapa] ‘Berapa’ “ <i>Yang besar atau yang kecil?</i> ” [Yan bəsar ataw yan kəcil]

P1	‘Yang besar atau kecil’ : “ <i>Yang besar sekdi yang kecil lima.</i> ” [Yaŋ bəsar sɛ kdi yaŋ kəcil lima] ‘Yang besar satu yang kecil lima’
P2	: “ <i>Kabehe lima ribu.</i> ” [Kabɛ hɛ lima ribu] ‘Semuanya lima ribu’
P1	: “ <i>Lima sekbu, ini duwitna</i> ” [Lima sɛkbu, ini ɖ uwitna] ‘Lima ribu, Ini uangnya’
P2	: “ <i>Matur nuwun.</i> ” [Matur nuwɔn] ‘Terima kasih’ [Ini duwitna] ‘Ini uangnya’
P2	: “ <i>Matur nuwun.</i> ” [Matur nuwɔn] ‘Terima kasih’
Analisis data: Pada tuturan tersebut terdapat karakteristik pemakaian bahasa Jawa pada suku Bugis dalam interaksi dengan warga Karimunjawa yaitu terdapat imbuhan -na pada setiap akhir kata benda dan kata sapaan yang mendapat pengaruh dari bahasa Bugis, yaitu “ <i>Cung</i> ” yang artinya “ <i>Mas</i> ” dalam bahasa Jawa.	

No. Kartu	Peserta tutur
9	- Warga Karimunjawa (P1) - Warga Bugis (P2)
KONTEKS	: SEORANG WARGA BUGIS MEMBELI ADEM SARI DI TOKO KELONTONG MILIK SEORANG WARGA KARIMUNJAWA
P1	: “ <i>Bi, tuku adem sarina.</i> ”

P2	[Bi tuku adəm sarinya] ‘Bibi beli adem sari’ : “ <i>Sewu limangatus, Nduk.</i> ” [Sɛ wu limangatu s ndu ?] ‘Harganya seribu lima ratus’ “ <i>Tuku pira?</i> ” [Tuku pirɔ] ‘Beli berapa’
P1	: “ <i>Iyek, sekdi</i> ” [Iyɛ ? sɛ kdi] ‘Iya beli satu’
Analisis data: Pada tuturan tersebut terdapat karakteristik pemakaian bahasa Jawa pada suku Bugis dalam interaksi dengan warga Karimunjawa yaitu terdapat imbuhan -na pada setiap akhir kata benda.	

No. Kartu	Peserta tutur
10	- Warga Karimunjawa (P1) - Warga Bugis (P2)
KONTEKS : SEORANG WARGA KARIMUNJAWA MENAWARKAN MINUMAN KEPADA SEORANG WARGA BUGIS.	
P1	: “ <i>Gawekna wedang apa, Kang?</i> ” [Gaweknɔ wedaŋ ɔ pɔ Kaŋ] ‘Dibuatkan minum apa, Mas?’
P2	: “ <i>Rak usah nggawek-nggawekna wedang lah, Jo!</i> ” [Rak usah ŋgawe?- ŋgaweknɔ wedaŋ lah, Jɔ] ‘Tidak perlu membuatkan minuman lah Jo’
P1	: “ <i>Kopi wae ya?</i> ” [Kɔ pi wae yɔ] ‘Kopi saja ya’
P2	: “ <i>Sembarang</i> ” [Səmbaraŋ] ‘Terserah’

Analisis data:

Tuturan tersebut menunjukkan adanya pemakaian bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*, yakni ketika P1 (warga Karimunjawa) bertanya “*Gawekna wedang apa, Kang?*” [Gawe?na wedaŋ ɔ pɔ Kaŋ] yang mempunyai arti dalam bahasa Indonesia ‘Dibuatkan minum apa, Mas?’, P2 (Warga Bugis) menjawab dengan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* “*Rak usah nggawek-nggawekna wedang lah, Jo!*” [rak usah ŋgawe?- ŋgawe?na wedaŋ lah, Jo] artinya ‘Tidak perlu membuatkan minuman lah Jo’. Hal ini disebabkan karena mitra tutur telah akrab dan memiliki kedudukan yang setara serta perbedaan umur yang tidak terlalu jauh, sehingga tidak terlalu menunjukkan rasa saling hormat. Oleh karena itu, dalam tuturan tersebut tidak menggunakan bentuk tuturan yang bertingkat (*krama*).

Pemakaian bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* pada masyarakat suku Bugis di Karimunjawa juga disebabkan karena terbatasnya penguasaan kosakata bahasa Jawa ragam *krama*.

No. Kartu	Peserta tutur
11	<ul style="list-style-type: none"> - Warga Karimunjawa (P1) - Warga Bugis (P2)
<p>KONTEKS : WARGA BUGIS (P1) SEDANG MENGOBROL DENGAN WARGA KRIMUNJAWA (P2) DI POSYANDU</p> <p>P1 : <i>“Anaknya dah berapa bulan, Bu?”</i> [Ana?ña dah bərapa bulan, Bu?] ‘Anaknya sudah berapa bulan, Bu?’</p> <p>P2 : <i>“Lagi telung wulan, lha anakmu?”</i> [Lagi tələŋ wulan, l^h a anakmu?] ‘Baru tiga bulan, kalau kamu?’</p> <p>P1 : <i>“Lima bulan, tapi kok timbangane padha ya karo anakku?”</i> [Lima bulan, tapi kɔ ? timbaŋane paɖ a ya karo ana?ku?] ‘Lima bulan tapi kok timbangannya sama ya dengan anak saya’</p> <p>P2 : <i>“Anakku pancen wis abot awit lair, patang kilo seon, anakke jenengan piro?”</i> [Anakku pance n wIs abɔ t awIt lair, patəŋ kilo seon jənəŋan piro ?] ‘Anak saya memang sudah berat dari lahir, empat kilo satu ons kalau kamu?’</p> <p>P1 : <i>“Ya pantes, anakku mung telung kilo”.</i> [Yo pantəs, ana?ku muŋ tələŋ kilo] ‘Iya pantas, anak saya hanya tiga kilo’</p>	
<p>Analisis data:</p> <p>Pada peristiwa tutur tersebut terjadi peristiwa alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ragam <i>ngoko lugu</i>. Pada awal percakapan Warga Bugis (P1) menggunakan bahasa Indonesia yakni <i>“Anaknya dah berapa bulan, Bu?”</i> ketika mitra tuturnya P2 menjawab dengan bahasa Jawa ragam <i>ngoko lugu</i>, kemudian P1 beralih kode ke Bahasa Jawa ragam <i>ngoko lugu</i> seperti <i>“lima bulan, tapi kok timbangane padha ya karo anakku?”</i>. Hal tersebut dilakukan setelah Warga Karimunjawa (P2) menjawab pertanyaan konsisten dengan bahasa Jawa ragam <i>ngoko lugu</i>. Dengan beralih kode keakraban timbul diantara keduanya.</p>	

No. Kartu	Peserta tutur
12	<ul style="list-style-type: none"> - Warga Karimunjawa (P1) - Warga Bugis (P2)
<p>KONTEKS : P1 DAN P2 YANG SEDANG BERMAIN BOLA MERIBUTKAN TENTANG TUGAS MENGAMBIL BOLA.</p> <p>P1 : “<i>Kae bale jikuk Zar senenge nyadhuk tok sih</i>” [Kae bale jiku? zar, sənəŋe ñaɖ uk tɔ ? sih] ‘Itu bolanya diambil Zar sukanya nendang aja sih’</p> <p>P2 : “<i>Orak ya, aku udah ngambilin bolana kok, masa aku terus?</i>” [Ora? yɔ , aku udah ŋambilin bolana kɔ ?, masa aku tərus?] ‘Tidak ya, saya sudah mengambil bola kok, masa saya terus?’</p> <p>P1 : “<i>Kapan kowe, aku kok yang ambil terus?</i>” [Kapan kowe, aku kɔ ? yaŋ ambil tərus] ‘Kapan kamu, aku kok yang ambil terus?’</p> <p>P2 : “<i>Yo wis lah gentian aku, kalau aku terus ya emoh aku.</i>” [Yɔ wɪs lah ɡəntɛ nan aku, kalau aku tərus ya əmɔ h aku.] ‘Ya sudah lah gantian aku, kalau aku terus ya saya tidak mau’</p> <p>P1 : “<i>Iya iya nik emoh ya wis ora usah melu si.</i>” [Iyɔ -iyɔ nɪk əmɔ h yɔ wɪs ora? usah mɛ lu] ‘Iya-iya kalau tidak mau ya sudah tidak usah ikut’</p> <p>P2 : “<i>Ndek, aku melu.</i>” [nɔde?, aku mɛ lu.] ‘Tidak, saya ikut’</p>	
<p>Analisis data:</p> <p>Pada peristiwa tutur tersebut dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa Bugis pada data terdapat kata-kata berbahasa Bugis yaitu bolana atau ‘bola’ dan ndek atau ‘tidak’. Masyarakat suku Bugis selalu memberi akhiran –na pada setiap kata benda, seperti pada tuturan tersebut kata bolana atau ‘bola’.</p>	

No. Kartu	Peserta tutur
13	<ul style="list-style-type: none"> - Warga Karimunjawa (P1) - Warga Bugis (P2)
KONTEKS : SEORANG WARGA BUGIS (P1) DATANG KE RUMAH WARGA KARIMUNJAWA (P2) UNTUK MEMINTA THOTHOK (SEJENIS KERANG)	
P1	: “ <i>Dah, amakmu mek thothok gak?</i> ” [Dah, ama?mu mε ? t̚ o? ga?] ‘Dah, ibu kamu ambil thothok (sejenis kerang tidak)?’
P2	: “ <i>Njupuk Tante</i> ” [n̚jupuk Tantə] ‘Ambil Tante’
P1	: “ <i>Lha iki wonge ning endi?</i> ” [L ^h a iki wɔ ŋe nɪŋ əndi?] ‘Ini orangnya dimana?’
P2	: “ <i>Lha iya iki lagi ngo rancāh Te</i> ” [L ^h a iya iki lagi ngo rancāh Tə] ‘Iya ini lagi ngo rancāh Tə’
Analisis data: P1 dan P2 telah lama mengenal dengan baik karena masih satu keluarga, sehingga percakapan tersebut menggunakan bahasa Jawa ragam goko lugu sehingga situasi menjadi akrab dan santai	

No. Kartu	Peserta tutur
14	<ul style="list-style-type: none"> - Warga Karimunjawa (P1) - Warga Bugis (P2)
KONTEKS : P1 (WARGA BUGIS) BERTANYA KEPADA P2 (WARGA KARIMUNJAWA).	
P1	: “ <i>Acung mantre yolo?</i> ”

P2	[Acuŋ mantrɛ yolo?] '(Adik laki-laki) sudah makan' : " <i>Wis maem mau Kak</i> " [WIs maəm mau Ka?] 'Sudah makan tadi Kak'
P1	: " <i>Joka tegi?</i> " [Joka tegi] 'Pergi kemana'
P2	: "Tuku buku nggone Siti" [Tuku Buku ŋgone siti] 'Beli buku di siti'
P1	: " <i>Siti? Siti ancen mabelo, pantes kue seneng</i> " [Siti, siti ancen mabəlo pantəs kue sənəŋ] 'Siti, Siti memang cantik pantas kamu suka'
P2	: " <i>Iyo si mas. Kowe melu?</i> " [Iyo si mas. Kowe mɛlu] 'Iya mas, kamu ikut'
P1	: " <i>Orak, aku meh turu</i> " [Ora? aku mɛ h turu] 'Tidak, saya mau tidur'
<p>Analisis data:</p> <p>Pada peristiwa tutur tersebut Warga Bugis (P1) menggunakan bahasa Bugis pada awal percakapan kemudian beralih kode ke Bahasa Jawa ragam <i>ngoko lugu</i>. Hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan bahasa mitra tuturnya agar suasana terlihat lebih akrab.</p>	

No. Kartu	Peserta tutur
15	<ul style="list-style-type: none"> - Warga Karimunjawa (P1) - Warga Bugis (P2)

KONTEKS : DUA ORANG PENUTUR YANG SEDANG MENJEMPUT ANAKNYA YANG MENBICARAKAN TENTANG ANAKNYA MASING-MASING.

- P1 : “*Belum pulang Bu kelas lima, tumben gasik jemput?*”
[Bəlu m pulanj bu kəlas lima, tumbɛ n gasik jəmpUt?]
‘Belum pulang Bu kelas lima, tumben duluan jemput?’
- P2 : “*Iki mau bar seko pasar mampir sisan, wis awit mau apa mbak Tanti?*”
[Iki mau bar səko pasar mampir sisan, wIs awIt mau ɔ pɔ mbak Tanti?]
‘Ini tadi dari pasar mampir sekalian, sudah daritadi apa mbak Tanti?’
- P1 : “*Lagi wae Bu, niat jemput gasik, kemarin telat jemput bocahe nangis ora ana sing jemput.*”
[Lagi wae Bu, niat jəmpUt gasik, kəmarin tɛlat jəmpUt bocaɛ naŋIs ora ɔ pɔ slɔ jəmpUt]
‘Baru saja Bu, niatnya jemput duluan, kemarin telat jemput anaknya nangis tidak ada yang menjemput’
- P2 : “*Nek anakku mulih dhewe, tau wis tak enteni malah bocahe wis tutug omah.*”
[Ne? anakku mulIh ɖ ewe, tau wIs tak ɛnteni malah bocaɛ wIs tutug omah.]
‘Kalau anak saya pulang sendiri, pernah saya tunggu ternyata dia sudah sampai rumah’
- P1 : “*Anakku manja dasare Bu, emoh jalan kaki.*”
[Anakku manja dasarɛ Bu, ɛmɔ h jalan kaki]
‘Pada dasarnya anakku manja Bu, tidak mau jalan kaki’

Analisis data:

Pada peristiwa tutur tersebut terdapat wujud campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa yaitu ‘**belum pulang**’, ‘**kelas lima**’, ‘**jemput**’, dan ‘**jalan kaki**’ dalam tuturan bahasa Jawa. Diawal percakapan P1 banyak menggunakan bahasa Indonesia, lalu menyesuaikan bahasa P2 walaupun terkadang menyisipkan bahasa Indonesia dalam tuturannya

No. Kartu	Peserta tutur
16	<ul style="list-style-type: none"> - Warga Karimunjawa (P1) - Warga Bugis (P2)
KONTEKS : PEMBELI BERTANYA PADA PENJUAL JAMU ASAM URAT	
P1	<p>: “<i>Nganu...nek sing apa iku, mak aku kan njarem, Pak.</i>” [ɲanu... ne? sɪŋ apa iku, mak aku kan ɲjarəm, Pa?] ‘Ehm...kalau yang apa itu, ibu saya bengkak Pak’</p>
P2	<p>: “<i>Njarem ya?</i>” [ɲjarəm ya] ‘Bengkak ya’</p>
P1	<p>: “<i>Kaya asam urat, nek umpamane iku obate apa ya, Pak?</i>” [Kaya? Asam urat nek umpamane iku obate ɔ pɔ ya Pa?] ‘Seperti asam urat, kalau begitu obatnya apa ya Pak’</p>
P2	<p>: “<i>Ya obatna asam urat iku si...</i>” [Yɔ obatna asam urat iku si...] ‘Ya obat asam assam urat’</p>
P1	<p>: “<i>Lha efeke rak pati nganu a Pa??</i>” [L^h a ɛ fɛ ʔe ra? pati ɲanu a Pa?] ‘Tapi efeknya tidak terlalu kan Pak’</p>
P2	<p>: “<i>Nek jamu ya gak ana, nemen tah ogak?</i>” [Ne? jamu yɔ ga? ana, nəmən tah oga?] ‘Kalau jamu ya tidak ada, parah atau tidak’</p>
P1	<p>: “<i>Nemen.</i>” [Nəmən] ‘Parah’</p>
<p>Analisis data:</p> <p>Tuturan tersebut menunjukkan masyarakat suku Bugis menggunakan bahasa Jawa ragam <i>ngoko lugu</i> ketika berinteraksi dengan pembeli yang berasal dari warga Karimunjawa. Ragam <i>ngoko lugu</i> digunakan agar tercipta situasi yang santai dan akrab. Masyarakat suku Bugis tidak pernah menggunakan ragam krama karena dianggap sulit untuk dikuasai.</p>	

No. Kartu	Peserta tutur
17	<ul style="list-style-type: none"> - Warga Karimunjawa (P1) - Warga Bugis (P2)
<p>KONTEKS : P1 (WARGA KARIMUNJAWA) SEDANG BERTANYA KEPADA P2 (WARGA KARIMUNJAWA) YANG TERLIHAT PUCAT.</p> <p>P1 : “<i>Magiko ceng?</i>” [Magiko cɛ ŋ] ‘Kamu kenapa’</p> <p>P2 : “<i>Aku lara, Lik</i>” [Aku lara lɪk] ‘Saya sakit lik’</p> <p>P1 : “<i>Aga laramu ceng?</i>” [Aga? Laramu cɛ ŋ] ‘Sakit apa kamu’</p> <p>P2 : “<i>Panas, Lik</i>” [Panas lɪk] ‘Panas tante’</p> <p>P1 : “<i>Purana joka puskesmas ceng?</i>” [Purana joka puskesmas cɛ ŋ] ‘Sudah ke puskesmas’</p> <p>P2 : “<i>Durung Lik, paling engko sore.</i>” [Duruŋ lɪk, paling ɛŋko sore] ‘Belum tante, paling nanti sore’</p>	
<p>Analisis data:</p> <p>Pada peristiwa tutur tersebut Warga Bugis (P1) menggunakan bahasa Bugis pada awal percakapan kemudian beralih kode ke Bahasa Jawa ragam <i>ngoko lugu</i>. Hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan bahasa mitra tuturnya agar suasana terlihat lebih akrab.</p>	

No. Kartu	Peserta tutur
18	<ul style="list-style-type: none"> - Warga Karimunjawa (P1) - Warga Bugis (P2)
<p>KONTEKS : PERISTIWA TUTURAN ANTARA PEMBELI P1 (WARGA KARIMUNJAWA) KEPADA PENJUAL P2 (WARGA BUGIS) DALAM TRANSAKSI JUAL BELI BERAS.</p>	
P1	<p>: “<i>Berase ana, Bu?</i>” [Bərased ana, Bu] ‘Berasnya ada, Bu?’</p>
P2	<p>: “<i>Ada mbak</i>” [Ada □ bak] ‘Ada mbak’</p>
P1	<p>: “<i>Beras, Bu sekilo pira?</i>” [Bəras Bu səkilo pira?] ‘Beras satu kilo berapa?’</p>
P2	<p>: “<i>Delapan ribu mbak, di sana-sana ki wis <i>delapan setengah</i></i>” [Dəlapan ribu □ bak, di sana-sana ki wIs dəlapan sətəŋah] ‘Delapan ribu mbak, di sanasana itu sudah delapan ribuu lima ratus’</p>
P1	<p>: “<i>Kok ketoke rada ireng ya Bu berase</i>” [Ko? Ketoke rada irəŋ ya Bu bərased] ‘Kok sepertinya agak hitam ya Bu berasnya’</p>
P2	<p>: “<i>Lho beras ayu gini kok dibilang ireng</i>” [L^h o bəras ayu gini kə ? dibilaŋ irəŋ] ‘Lho beras bagus seperti ini kok dibilang hitam’</p>
P1	<p>: “<i>Ya wis tuku rong kilo wae, Bu.</i>” [Ya wIs tuku rə ŋ kilo wae, Bu] ‘Ya sudah beli dua kilogram saja Bu’</p>
<p>Analisis data:</p> <p>Pada tuturan tersebut terjadi campur kode yaitu P2 (penjual dari warga Bugis) yang menanggapi tuturan P1 (pembeli dari warga Karimunjawa) dengan menggunakan bahasa Jawa ragam <i>ngoko lugu</i>, yakni pada tuturan “<i>Delapan ribu mbak, di sana-sana ki wis <i>delapan setengah</i></i>”. Yang kemudian ditanggapi dengan bahasa Jawa ragam <i>ngoko lugu</i> oleh pembeli “<i>Kok ketoke rada ireng ya</i></p>	

Bu berase” yang artinya “Kok sepertinya agak hitam ya Bu berasnya” . Dan P2 pun dengan senang hati menjawab atau menanggapi tuturan P1 dengan menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko lugu yang berwujud campur kode. Campur kode yang dilakukan P2 tersebut karena P2 ingin menciptakan suasana yang terjadi pada transaksi jual beli tersebut menjadi lebih santai dan lebih akrab dengan tujuan untuk menarik perhatian P1 dan memperlancar komunikasi antara P2 dengan P1 agar terkesan bersifat keuargaan dan tidak kaku. Dengan demikian, campur kode yang terjadi pada tuturan tersebut adalah campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*.

No. Kartu	Peserta tutur
19	<ul style="list-style-type: none"> - Warga Karimunjawa (P1) - Warga Bugis (P2)
KONTEKS : WARGA BUGIS (P1) TIBA-TIBA BERTEMU WARGA KARIMUNJAWA (P2) SAAT INGIN PERGI KE PANTAI	
P1	: “ <i>Ima, ngondi?</i> ” [Ima, ŋɔ ndi?] ‘Ima, kemana?’
P2	: “ <i>Joka pantai</i> ” [Joka pante] ‘Pergi ke pantai’
P1	; “ <i>Aku melu si</i> ” [Aku mɛ lu si] ‘Saya ikut ya?’
P2	: “ <i>Ndek usah, dipisohi makmu.</i> ” [Ndek usah, dipisohi ma?mu] ‘Tidak perlu, nanti dimarahi ibu kamu’
P1	: “ <i>Gak apa-apa ya, aku engko tak kanda.</i> ” [Gak ɔ pɔ -ɔ pɔ yɔ , aku ɛŋko ta? kanda.] ‘Tidak apa-apa ya, saya nanti akan bilang’
P2	: “ <i>Tapi suwi?</i> ”

P1	[Tapi suwi?] ‘Tetapi lama?’ : “ <i>Ya.</i> ” [Yɔ] ‘Ya’
Analisis data: Pada peristiwa tutur tersebut terdapat wujud campur kode bahasa Bugis dalam bahasa Jawa yang berupa kata ‘joka pantai’ dan ‘ndek usah’ disisipkan dalam tuturan berbahasa Jawa. Bahasa Bugis sedikit digunakan karena lawan tutur yang berasal dari masyarakat Karimunjawa asli kurang memahaminya.	

No. Kartu	Peserta tutur
20	- Warga Karimunjawa (P1) - Warga Bugis (P2)
KONTEKS : P1 (WARGA KARIMUNJAWA) MENGAJAK P2 (WARGA BUGIS MENONTON VOLI)	
P1	: “ <i>Nanik kowe rak nga ndelok voli?</i> ” [Nanik kowe rak nga ʔdelɔ ? Voli] ‘Nanik kamu tidak pergi melihat voli’
P2	: “ <i>Matukpi</i> ” [Matuʔpi] ‘Nanti’
P1	: “ <i>Lo malah selak lebar engko si</i> ” [L ^h o malah səlaʔ ləbar si] ‘Lo malah keburu selesai’
P2	; “ <i>Joka dhisik</i> ” [Joka ʔɖ isIk] ‘Pergi saja dulu’
P1	: “ <i>Gak bareng wae?</i> ” [Gaʔ barəŋ wae] ‘Tidak bareng saja’
P2	: “ <i>Ogak, aku ape adus.</i> ” [Ogaʔ Aku ape adʊs] ‘Tidak, saya mau mandi’

P1	: “ <i>Yo wis tik ngono</i> ” [Yɔ wɪs tɪ? ŋono] ‘Ya sudah kalau begitu’
<p>Analisis data:</p> <p>Pada peristiwa tutur tersebut P1 (warga Karimunjawa) bertanya menggunakan bahasa Jawa ragam <i>ngoko lugu</i> “<i>Nanik kowe rak nga ndelok voli?</i>” [Nanik kowe rak nga ʔdelɔ? Vɔli] yang artinya dalam bahasa Indonesia ‘Nanik kamu tidak pergi melihat voli’ kemudian dijawab P2 (Warga Bugis) menggunakan bahasa Bugis “<i>matukpi</i>” [matu?pi] yang artinya dalam bahasa Indonesia ‘nanti’, namun setelah P1 bertanya terus dan konsisten menggunakan bahasa Jawa ragam <i>ngoko lugu</i>, “<i>gak bareng wae?</i>” [ga? barəŋ wae] yang artinya dalam bahasa Indonesia ‘tidak bareng saja’, kemudian dijawab P2 dengan beralih kode menggunakan bahasa Jawa ragam <i>ngoko lugu</i> “<i>yo wis tek ngono</i>” [yɔ wɪs te? ŋono] yang artinya dalam bahasa Indonesia ‘ya sudah kalau begitu’. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode pada tuturan tersebut digunakan untuk menyesuaikan lawan tuturnya serta menekankan kepada mitra tuturnya agar lebih paham maksud dari tuturan P2 (Warga Bugis).</p>	

No. Kartu	Peserta tutur
21	<ul style="list-style-type: none"> - Warga Karimunjawa (P1) - Warga Bugis (P2)
KONTEKS : P1 (WARGA BUGIS) Mencari Ibu dari P2 (Warga	

KARIMUNJAWA)

- P1 : “*Us, amakmu kubola?*”
 [Us, ama?mu kubola?]
 ‘Us, ibu kamu di rumah?’
- P2 : “*Iya mbak ning omah*”
 [Iyɔ ɲ ba? nɪŋ omah?]
 ‘Iya mbak di rumah’
- P1 : “*Jaji joka?*”
 [Jaji joka?]
 ‘Jadi pergi?’
- P2 : “*Lunga ngendi tah mbak?*”
 [Luŋɔ ŋəndi tah ɲ ba?]
 ‘Pergi kemana mbak’
- P1 : “*Lunga puskesmas*”
 [Luŋɔ puskesmas]
 ‘Pergi puskesmas’
- P2 : “*Sapa sing Lara?*”
 [Sɔ pɔ sɪŋ lɔ rɔ ?]
 ‘Siapa yang sakit?’
- P1 : “*Aku ngelu*”
 [Aku ŋəlu]
 ‘Aku pusing’
- P2 : “*Oh..iya tak golekke makku*”
 [Oh..iyɔ ta? golɛ kke ma?ku]
 ‘Oh..iya saya carikan ibu saya’

Analisis data:

Pada peristiwa tutur tersebut Warga Bugis (P1) menggunakan bahasa Bugis pada awal percakapan kemudian beralih kode ke Bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Hal tersebut dilakukan untuk menyesuaikan bahasa mitra tuturnya agar suasana terlihat lebih akrab.